

**LAPORAN**  
**PRAKTIK KLINIK PEMBERDAYAAN DALAM PRAKTIK KEBIDANAN DI PDA**  
**KABUPATEN JEMBRANA**  
**MAHASISWA SEMESTER II/ ANGKATAN XII**



**OLEH:**

**Azizah Yuhani/ 2410102030**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM MAGISTER**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**  
**TAHUN AJARAN 2024/2025**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN**  
**PRAKTIK KLINIK PEMBERDAYAAN DALAM PRAKTIK KEBIDANAN DI PDA**  
**KABUPATEN JEMBRANA, BALI**  
**MAHASISWA SEMESTER II (ANGKATAN XII)**

Pembimbing Lahan

Dra. Hj. Endang Nur 'Aini, MM

Ketua Program Studi

Andari Wuri Astuti., S.SiT., MPH., Ph.D

Yogyakarta, 14 Juni 2025

Ketua Kelompok

Azizah Yuhani

Koordinator Praktik

Prof. Dr. Mufdlilah, S.Pd., S.SiT., M.Sc.

**TEMA**

**"Penguatan Peran Bidan dalam Pemberdayaan Perempuan untuk Deteksi Dini Kesehatan Ibu dan Anak di Komunitas."**

**JUDUL**

**"Parenting Era Digital"**

## Abstrak

Laporan ini menyajikan hasil *community-based fieldwork* dengan pendekatan partisipatif yang berfokus pada tantangan *parenting* di era digital dalam sebuah komunitas. Kajian ini secara spesifik mengidentifikasi tiga permasalahan utama: tantrum pada anak, kecanduan gadget usia dini, dan kecemasan ibu terhadap paparan konten yang tidak sesuai bagi anak, yang seringkali diperparah oleh tekanan sosial dari fenomena perbandingan anak.

Melalui metode kualitatif berupa wawancara mendalam dengan empat informan kunci dan satu *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 4 orang tua, data dikumpulkan dan dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya *digital awareness* orang tua, penggunaan gadget sebagai "*babysitter*", serta minimnya strategi *parental control* yang efektif, secara signifikan berkontribusi pada masalah yang ada. Ibu-ibu secara khusus mengungkapkan kekhawatiran mendalam mengenai paparan anak terhadap konten negatif, yang memicu kecemasan dan stres.

Studi ini mengintegrasikan konsep pemberdayaan dalam kebidanan dengan nilai-nilai Islam berkemajuan untuk merancang intervensi yang relevan. Solusi yang diusulkan, berbasis *Health Technology Assessment* (HTA) dan *Evidence-Based Medicine* (EBM), meliputi lokakarya *smart parenting* interaktif, sesi konseling, pembuatan materi edukasi (poster) yang mencakup strategi pengawasan konten dan manajemen kecemasan ibu, serta pembentukan *peer support group* orang tua.

Pendekatan holistik dan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengelola perilaku anak dan penggunaan gadget, sekaligus memberikan dukungan psikososial bagi ibu. Hasil diharapkan menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan orang tua, penurunan insiden tantrum dan penggunaan gadget berlebih, serta berkurangnya tingkat kecemasan ibu. Laporan ini merekomendasikan keberlanjutan program dan penelitian lebih lanjut untuk memastikan dampak jangka panjang dan adaptasi intervensi di era digital.

**Kata Kunci:** Parenting Era Digital, Tantrum Anak, Kecanduan Gadget, Kecemasan Ibu, Konten Digital, Pemberdayaan Masyarakat, Islam Berkemajuan, Community-Based Fieldwork.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rekomendasi Gubernur Bali terkait pengasuhan anak dalam keluarga Hindu Bali memiliki dasar hukum yang jelas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam urusan sosial dan budaya. Selain itu, Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat dan Perda Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Titi Kehidupan Masyarakat Bali memperkuat peran nilai-nilai adat dalam kehidupan keluarga, termasuk pengasuhan anak. Kebijakan ini juga sejalan dengan UU Perlindungan Anak yang menghormati kearifan lokal selama tetap mengutamakan kepentingan terbaik anak. Namun, penerapannya tetap harus menghormati hak asasi dan hukum nasional, dan tidak boleh diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda pandangan atau agama. Rekomendasi atau surat edaran Gubernur meskipun tidak mengikat secara hukum seperti undang-undang, tetap memiliki kekuatan normatif di tingkat daerah dan bisa dijadikan dasar kebijakan sektoral, misalnya oleh dinas sosial, pendidikan, atau lembaga adat.

Era digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam keluarga secara fundamental, membawa kemudahan akses informasi namun juga tantangan baru dalam pengasuhan anak. Kemudahan akses internet dan media sosial, meskipun menawarkan banyak peluang, juga menimbulkan beragam tantangan yang kompleks bagi orang tua, terutama ibu. Kecemasan akan akses internet anak dalam hal kecanduan gadget. Ibu-ibu seringkali merasa kesulitan memantau dan mengontrol konten yang diakses anak, atau bahkan interaksi yang terjadi di dunia maya. Fenomena ini semakin terasa di Indonesia, di mana penetrasi *gadget* dan media sosial sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa anak-anak terpapar teknologi sejak usia dini, yang memunculkan beragam permasalahan *parenting*. Kasus tantrum pada anak, yang semula merupakan bagian dari perkembangan normal, kini seringkali diperparah oleh ketergantungan pada *gadget* saat perangkat ditarik atau dibatasi, sejalan dengan temuan dari Daniels et al. (2021) dan Amaya & Doyle (2023) dalam "*Temper Tantrums - StatPearls - NCBI Bookshelf*".

Penggunaan *gadget* yang berlebihan telah mengarah pada kecanduan *gadget* pada usia dini, seperti yang diulas oleh *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3) (2022, hlm. 1965-1975). Konsekuensi paling mengkhawatirkan dari kondisi ini adalah kecemasan yang dialami ibu terhadap paparan anak pada konten-konten digital yang tidak sesuai usianya. Ibu-ibu merasa tidak berdaya dan khawatir anak mereka akan terpapar kekerasan, bahasa kasar,

atau informasi yang tidak pantas, suatu masalah yang ditekankan oleh Radesky et al. (2020) dalam "*Digitalisation, Parenting, and Children's Mental Health What*" dan Nisa et al. (2021) dalam "*Parenting in the Digital Age How is the Digital Awareness of Mothers*".

Selain itu, tekanan sosial dari kebiasaan membandingkan anak antar sesama juga semakin meningkat, seringkali dipicu oleh *highlight* di media sosial (Sari et al., 2022; Hasanah et al., 2022), yang dapat merusak *self-esteem* anak dan menambah beban psikologis orang tua yang merasa harus memenuhi standar tidak realistis. Lebih jauh, tekanan sosial di era digital juga termanifestasi dalam fenomena anak yang dibandingkan dengan anak lain yang terlihat "sempurna" di media sosial. Hal ini dapat menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis pada ibu dan bahkan pada anak itu sendiri, memicu perasaan tidak aman dan frustrasi. Kondisi ini diperparah dengan realitas pengasuhan sehari-hari, di mana ibu seringkali menghadapi perilaku menantang anak, seperti tantrum. Ketidadaan strategi yang efektif dalam menghadapi tantrum, ditambah dengan tekanan dan kelelahan, dapat berujung pada respon marah yang tidak produktif, yang berpotensi mengganggu perkembangan emosional anak. Artikel-artikel yang telah direferensikan sebelumnya memang menyoroti masalah pola asuh di era digital secara umum, dampak media sosial, dan pentingnya *smart parenting*. Namun, masih perlu kajian mendalam yang secara spesifik menggali kekhawatiran ibu terkait akses internet anak yang tidak terkontrol, dampak perbandingan sosial, serta manajemen emosi ibu dalam menghadapi tantrum anak di era digitalisasi. Memahami isu-isu ini dari perspektif ibu sangat penting untuk merumuskan solusi yang relevan dan praktis, selaras dengan nilai-nilai Islam berkemajuan yang mendorong pengasuhan berbasis kasih sayang, kebijaksanaan, dan keseimbangan.

Di era digitalisasi, tantangan pengasuhan sudah jauh melampaui lingkungan tradisional. Meski internet dan media sosial menawarkan akses informasi dan koneksi, mereka juga menimbulkan risiko kecanduan gadget, paparan konten tidak sesuai, cyberbullying, hingga tekanan sosial akibat perbandingan di media sosial. Pemerintah meresponsnya dengan **PP TUNAS** (28 Maret 2025) yang menindaklanjuti UU ITE No. 1/2024 dan UU PDP No. 27/2022, mewajibkan platform digital untuk melindungi anak, termasuk pembatasan usia, perlindungan data pribadi, dan sanksi tegas untuk pelanggaran (Kemenpppa, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di komunitas PDA Jembrana mempengaruhi prevalensi tantrum dan kecanduan gadget pada anak usia dini, serta kecemasan ibu terhadap paparan konten yang tidak sesuai?

2. Apa saja faktor pemicu utama tantrum dan penggunaan gadget berlebih pada anak di komunitas PDA Jembrana, termasuk pengaruh perbandingan anak di kalangan orang tua dan kekhawatiran ibu terhadap konten digital anak?
3. Bagaimana konsep dan kebijakan pemberdayaan dalam kebidanan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam berkemajuan untuk merancang intervensi parenting yang efektif di era digital, termasuk strategi untuk mengurangi kecemasan ibu terkait konten digital dan mengelola tekanan dari perbandingan anak?
4. Bagaimana rancangan dan pelaksanaan solusi intervensi berbasis HTA dan EBM dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mengelola tantrum dan penggunaan gadget pada anak, mengurangi praktik perbandingan anak, serta membantu ibu mengatasi kecemasan akibat paparan konten digital yang tidak sesuai?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Merancang dan melaksanakan intervensi parenting berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif untuk mengatasi tantrum, kecanduan gadget, kecemasan ibu pada konten digital anak, dan perbandingan anak di era digital, dengan integrasi nilai-nilai Islam berkemajuan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dan memetakan masalah parenting terkait tantrum, kecanduan gadget, kecemasan ibu pada konten digital anak, dan perbandingan anak di komunitas PDA Jembrana secara kualitatif.
2. Mengintegrasikan konsep pemberdayaan dalam kebidanan dengan nilai-nilai Islam berkemajuan dalam analisis masalah parenting era digital, termasuk aspek kecemasan ibu terhadap konten digital dan dampak perbandingan anak.
3. Merancang dan melaksanakan solusi intervensi berbasis HTA dan EBM untuk meningkatkan *digital awareness* dan *smart parenting skill* orang tua, serta memberikan strategi untuk mengelola kecemasan ibu terkait paparan konten anak dan tekanan dari perbandingan anak.
4. Memberikan pendampingan dan *supportive action* kepada kelompok sasaran (perempuan, keluarga, masyarakat) dalam menghadapi tantangan parenting di era digital, termasuk dukungan psikologis bagi ibu yang cemas akan konten digital anak dan tekanan dari perbandingan anak.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Komunitas**

1. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengelola tantrum, membatasi penggunaan gadget, membangun *self-esteem* positif pada anak, dan mengurangi kecemasan ibu terkait konten digital anak.
2. Berkurangnya kasus tantrum dan kecanduan gadget, serta terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif dan inklusif.
3. Terbangunnya kemandirian komunitas dalam menghadapi tantangan parenting era digital secara berkelanjutan.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan/Mahasiswa**

1. Penerapan teori keilmuan kebidanan dan *community-based fieldwork* secara langsung.
2. Pengembangan keterampilan dalam identifikasi masalah, perancangan intervensi, dan pendampingan masyarakat.
3. Penguasaan pengetahuan tentang integrasi HTA, EBM, dan nilai-nilai Islam berkemajuan dalam praktik kesehatan masyarakat, termasuk penanganan kecemasan ibu terkait digitalisasi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

1. Memberikan kontribusi data empiris dan model intervensi *smart parenting* di era digital, termasuk penanganan aspek kesehatan mental ibu akibat digitalisasi.
2. Menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang dampak digitalisasi pada perkembangan anak dan pola asuh, serta dampak pada kesejahteraan psikologis orang tua.
3. Memperkaya literatur mengenai implementasi nilai-nilai Islam berkemajuan dalam konteks kesehatan keluarga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Parenting di Era Digital**

*Parenting* di era digital merujuk pada praktik pengasuhan anak di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat (Putri & Sari, 2023). Era ini ditandai dengan akses mudah terhadap *gadget* dan internet, yang membawa peluang sekaligus tantangan signifikan bagi orang tua. Peluangnya meliputi kemudahan akses informasi *parenting* dan alat edukasi digital. Namun, tantangan yang jauh lebih besar adalah mengelola dampak negatif digitalisasi pada anak. Kesadaran digital orang tua menjadi krusial; sebagaimana diulas dalam artikel "*Parenting in the Digital Age How is the Digital Awareness of Mothers*", tingkat *digital awareness* ibu secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menavigasi risiko dan memaksimalkan potensi teknologi untuk perkembangan anak (Nisa et al., 2021). Peran aktif kedua orang tua dalam *digital parenting* sangat ditekankan, mengingat dampak teknologi yang bersifat universal (Permata et al., 2022).

#### **2.2 Tantrum pada Anak Usia Dini**

Tantrum adalah luapan emosi yang kuat, seringkali melibatkan tangisan, teriakan, atau perilaku agresif, yang umum terjadi pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan normal mereka dalam belajar mengelola frustrasi dan emosi (Daniels et al., 2021). Buku "*Temper Tantrums - StatPearls - NCBI Bookshelf*" menjelaskan tantrum sebagai respons terhadap ketidakmampuan anak untuk mengkomunikasikan kebutuhan atau mengelola emosi yang kuat (Amaya & Doyle, 2023). Di era digital, pemicu tantrum dapat bergeser dan diperburuk oleh faktor teknologi. Anak-anak yang terbiasa dengan stimulasi konstan dan *instant gratification* dari *gadget* cenderung mengalami frustrasi lebih besar ketika perangkat diambil atau aksesnya dibatasi, memicu tantrum yang intens. Artikel "*Permasalahan Pola Asuh dalam Mendi*" (Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022) mengindikasikan bahwa pola asuh yang kurang konsisten dalam menetapkan batasan dapat memperparah frekuensi dan intensitas tantrum, karena anak tidak belajar manajemen emosi yang sehat.

#### **2.3 Kecanduan Gadget dan Paparan Konten yang Tidak Sesuai**

Kecanduan *gadget* pada anak usia dini merupakan isu krusial di era digital. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3) (2022) secara luas membahas prevalensi dan faktor risiko kecanduan *gadget* yang semakin meningkat pada anak-anak (halaman 1965-1975).

Dampak negatifnya sangat beragam, meliputi terhambatnya perkembangan fisik (gangguan tidur, masalah penglihatan, obesitas karena kurang gerak), kognitif (penurunan konsentrasi, rentang perhatian pendek), dan sosial-emosional (kesulitan berinteraksi sosial, empati rendah, masalah perilaku) (Rachmawati & Hastuti, 2022).

Salah satu kekhawatiran terbesar yang menyertai kecanduan *gadget* adalah kecemasan ibu terhadap paparan konten yang tidak sesuai usia anak. Ibu sering melaporkan kekhawatiran mengenai anak mereka yang tidak sengaja terpapar video kekerasan, bahasa kasar, *challenge* berbahaya yang viral, atau bahkan konten dewasa. Kekhawatiran ini diperkuat oleh studi "*Digitalisation, Parenting, and Children's Mental Health What*", yang menekankan bahwa paparan konten yang tidak pantas dapat berdampak serius pada kesehatan mental anak (Radesky et al., 2020). Artikel "*Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02*" (Hasanah et al., 2022) secara spesifik menyoroti bagaimana platform media sosial populer dapat menjadi pintu gerbang bagi konten yang tidak relevan dengan usia anak dan berpotensi merusak moralitas. Kurangnya pengetahuan ibu tentang strategi pengawasan konten dan *parental control* seringkali menjadi pemicu kecemasan ini (Dewi & Hidayat, 2021).

Pedoman dan rekomendasi penggunaan layar berdasarkan *Evidence-Based Medicine* (EBM) menjadi sangat relevan. Organisasi kesehatan merekomendasikan batasan waktu layar yang ketat dan pengawasan orang tua penuh, terutama untuk anak usia dini (Amaya & Doyle, 2023). Implementasi strategi *content filtering* dan penggunaan aplikasi *parental control* juga menjadi kunci untuk mitigasi risiko paparan konten berbahaya.

#### **2.4 Isu Perbandingan Anak dan Tekanan Sosial**

Perbandingan anak oleh orang tua adalah praktik yang sudah ada sejak lama, namun di era digital, fenomena ini diperkuat oleh *platform* media sosial. Meskipun tidak ada artikel yang secara eksplisit membahas perbandingan anak sebagai topik utama, pengaruh media sosial terhadap sikap remaja yang diulas oleh Sari et al. (2022) secara tidak langsung menunjukkan bagaimana *highlight reel* kehidupan orang lain dapat menciptakan tekanan sosial. Orang tua sering merasa tertekan untuk melihat anak mereka mencapai atau bahkan melampaui capaian anak-anak lain yang dipamerkan di media sosial.

Praktik perbandingan ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada anak, termasuk merusak harga diri, memicu kecemasan, dan menghambat perkembangan identitas diri yang sehat. Artikel "*Smart Parenting dalam Membentuk Karakter Anak pada Era Digitalisasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat*" (Yanti et al., 2022) dan "*Sosialisasi*

*Parenting Pendidikan Karakter dan Intelektual Anak di Era Digitalisasi*" (Putri & Sari, 2023) menekankan pentingnya pendekatan *parenting* yang berfokus pada potensi unik setiap anak dan pembangunan karakter yang kuat, bukan sekadar perbandingan eksternal.

## **2.5 Pemberdayaan dalam Konteks Kebidanan**

Konsep pemberdayaan dalam lingkup kebidanan sangat relevan untuk konteks *parenting* di era digital. Pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu, keluarga, dan komunitas untuk mengambil kendali atas kesehatan dan kesejahteraan mereka (Permata et al., 2022). Bidan, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pemberdayaan perempuan dan keluarga, termasuk dalam literasi digital dan keterampilan *parenting*. Pemberdayaan melalui edukasi dan dukungan dapat membantu ibu mengatasi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengasuh, dan membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan teknologi di rumah (Anggraeni & Yulita, 2020; Puspitasari & Lestari, 2023).

## **2.6 Integrasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan dalam *Parenting***

Pendekatan *parenting* di era digital perlu diperkaya dengan nilai-nilai Islam berkemajuan untuk memberikan panduan yang holistik dan relevan. Konsep *tarbiyah* dalam Islam menekankan pendidikan anak yang menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik (Al-Attas, 1990). Ini berarti penggunaan *gadget* harus sejalan dengan tujuan *tarbiyah*, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan cerdas, bukan yang kecanduan dan terpapar hal negatif. Prinsip *hifzh an-nafs* (menjaga jiwa/diri) dan *hifzh al-aql* (menjaga akal) sangat relevan dalam konteks digital. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak dari konten yang dapat merusak moralitas, psikis, atau akal mereka. Ajaran Islam juga mendorong keseimbangan dalam segala aspek kehidupan; oleh karena itu, membatasi waktu layar dan mendorong aktivitas *offline* yang bermanfaat merupakan implementasi dari prinsip ini. *Adl* (keadilan) dalam pengasuhan berarti menghargai keunikan setiap anak dan menghindari perbandingan yang dapat merusak *self-esteem* mereka, sejalan dengan perintah untuk berbuat baik kepada sesama (An-Nawawi, 2007).

Konsep *syura* (musyawarah) dapat diterapkan dalam keluarga untuk menetapkan aturan *digital parenting* yang disepakati bersama, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pada anak (Qardhawi, 1999).

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Rancangan Kajian/Proyek yang Diajukan**

Bentuk Intervensi: Lokakarya *smart parenting* (sesi edukasi interaktif), sesi konseling individu/kelompok, pembuatan materi edukasi (leaflet, poster, video singkat) yang mencakup strategi pengawasan konten dan tips untuk mengurangi kecemasan ibu, pembentukan *peer support group* orang tua. Bentuk-bentuk intervensi ini didasarkan pada beragam penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam peningkatan kapasitas orang tua dan dukungan psikososial. Lokakarya interaktif dan materi edukasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parenting* (Putri & Sari, 2023; Rachmawati & Hastuti, 2022). Sesi konseling individu atau kelompok penting untuk memberikan dukungan yang lebih personal dan mendalam, terutama bagi ibu yang mengalami kecemasan (Dewi & Hidayat, 2021). Sementara itu, pembentukan *peer support group* diakui dapat mengurangi perasaan isolasi, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memfasilitasi pertukaran pengalaman antar orang tua (Anggraeni & Yulita, 2020; Puspitasari & Lestari, 2023).

##### **1. Pendekatan Kualitatif Partisipatif**

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan masalah secara mendalam pada tahap awal, serta untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan yang dirasakan partisipan setelah intervensi. Partisipasi aktif anggota komunitas dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sangat diutamakan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan solusi. Ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menjadikan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses perubahan (Chambers, 1994; Freire, 1970).

2. Peneliti akan berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengambil keputusan tunggal, untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas.

#### **3.2 Kasus/ Subjek Studi Kasus/ Jumlah Informan**

Kajian ini mengadopsi desain *community-based fieldwork* dengan pendekatan kualitatif partisipatif. Desain ini dipilih karena relevansinya untuk memahami secara mendalam konteks sosial, persepsi, dan pengalaman langsung para orang tua di komunitas terkait tantangan *parenting* di era digital (Creswell & Poth, 2018). Fokus utama kajian ini adalah fenomena tantrum pada anak, kecanduan *gadget* usia dini, kecemasan ibu terhadap paparan konten yang

tidak sesuai, dan isu perbandingan anak di komunitas PDA Jembrana. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan evaluasi dampak intervensi, informan akan dilibatkan dalam dua tahap:

#### 1. Tahap Pra-Intervensi (Identifikasi Masalah)

Empat (4) informan kunci akan diwawancarai secara mendalam. Mereka dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevansi, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) dan mengalami salah satu atau beberapa isu yang dikaji, serta tokoh masyarakat atau kader kesehatan yang memahami dinamika keluarga di komunitas. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan kekhawatiran spesifik (Seidman, 2013).

Satu kali *Focus Group Discussion* (FGD) akan melibatkan 4 orang yang telah diwawancarai sebelumnya. FGD bertujuan untuk memvalidasi temuan awal, mengeksplorasi beragam perspektif, dan mengidentifikasi konsensus atau perbedaan pandangan dalam kelompok (Krueger & Casey, 2015).

#### 2. Tahap Pasca-Intervensi (Tindak Lanjut & Evaluasi)

Wawancara Tindak Lanjut: Setelah penyuluhan, beberapa informan dari kelompok yang berpartisipasi dalam penyuluhan (bisa juga termasuk informan kunci awal) akan diwawancarai kembali secara mendalam. Jumlah informan akan disesuaikan dengan saturasi data (Guest, Bunce, & Johnson, 2006), umumnya berkisar antara 3-5 orang. Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman mereka setelah intervensi, perubahan yang terjadi, serta tantangan yang masih ada dari perspektif individual.

*Focus Group Discussion* (FGD) Evaluasi: Satu FGD evaluasi akan dilaksanakan dengan 4 orang tua yang telah mengikuti penyuluhan. FGD ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program secara kolektif, mengidentifikasi manfaat yang dirasakan, hambatan, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang, serta memfasilitasi diskusi kelompok tentang perubahan yang terjadi.

### 3.3 Kasus/Subjek Studi Kasus/Jumlah Informan

Pengumpulan data dalam kajian ini akan dilakukan pada dua fase utama:

#### 1. Fase Pra-Intervensi (Identifikasi Masalah Awal)

Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara akan direkam (dengan izin) dan dicatat dalam *field notes* untuk menangkap data non-verbal dan konteks (Seidman, 2013).

*Focus Group Discussion* (FGD): Dilakukan dengan kelompok orang tua menggunakan pedoman diskusi terstruktur yang dipandu oleh moderator. Diskusi akan direkam dan dicatat oleh notulen untuk menangkap interaksi dan dinamika kelompok (Krueger & Casey, 2015).

## 2. Fase Intervensi (Penyuluhan/Edukasi)

Penyuluhan/Edukasi: Bentuk intervensi utama adalah lokakarya *smart parenting* (sesi edukasi interaktif) yang mencakup topik manajemen tantrum, pembatasan *gadget*, strategi pengawasan konten, tips mengurangi kecemasan ibu, serta pentingnya menghindari perbandingan anak. Materi edukasi akan disampaikan melalui presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi.

Sesi Konseling Individu/Kelompok: Akan ditawarkan kepada orang tua yang membutuhkan dukungan lebih personal, khususnya bagi ibu yang mengalami kecemasan mendalam. Sesi ini bersifat opsional dan disesuaikan dengan kebutuhan (Dewi & Hidayat, 2021).

Pembuatan Materi Edukasi: Pengembangan leaflet, poster, dan video singkat sebagai media penyuluhan yang dapat diakses kembali oleh komunitas (Putri & Sari, 2023; Rachmawati & Hastuti, 2022).

Pembentukan *Peer Support Group*: Memfasilitasi terbentuknya kelompok dukungan sebaya antar orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan solusi secara berkelanjutan (Anggraeni & Yulita, 2020; Puspitasari & Lestari, 2023).

## 3. Fase Pasca-Intervensi (Tindak Lanjut dan Evaluasi)

Wawancara Mendalam (Tindak Lanjut): Dilakukan kembali dengan informan terpilih untuk mengevaluasi perubahan perilaku, pengetahuan, dan persepsi setelah intervensi dari sudut pandang individual.

*Focus Group Discussion* (FGD Evaluasi): Dilakukan dengan kelompok orang tua yang telah mengikuti penyuluhan untuk mendapatkan umpan balik kolektif tentang efektivitas intervensi, tantangan implementasi, dan rekomendasi, serta untuk menggali dinamika kelompok terkait perubahan yang terjadi.

Observasi Partisipan: Peneliti juga dapat melakukan observasi informal selama kegiatan komunitas untuk melihat perubahan dalam interaksi orang tua dan anak, serta perilaku terkait *gadget* di lingkungan alami.

### 3.4 Analisis Data Hasil Kajian

Analisis data akan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai sejak tahap pengumpulan data:

#### 1. Analisis Data Kualitatif (Wawancara & FGD)

Data transkrip dari wawancara (pra dan pasca intervensi) dan FGD (identifikasi masalah dan evaluasi) akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik enam fase oleh Braun dan Clarke (2006, 2012). Fase-fase meliputi familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta produksi laporan. Analisis ini akan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait tantangan *parenting*, dampak intervensi, serta perubahan dalam kecemasan ibu dan perilaku anak. Perangkat lunak manajemen data kualitatif dapat digunakan untuk membantu proses ini (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Perbandingan Kualitatif: Temuan dari wawancara/FGD pra-intervensi akan dibandingkan dengan temuan pasca-intervensi untuk mengidentifikasi perubahan kualitatif dalam persepsi, pengetahuan, dan praktik *parenting* setelah penyuluhan.

#### 2. Integrasi Data

Temuan kualitatif yang kaya akan diintegrasikan dan dibahas dalam konteks tinjauan pustaka yang komprehensif, konsep pemberdayaan kebidanan, serta nilai-nilai Islam berkemajuan. Integrasi ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan dukungan teori, memberikan pemahaman holistik, dan merumuskan implikasi praktis dan teoritis.

## BAB IV HASIL DAN DISKUSI

### 4.1 Hasil

Identifikasi masalah melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para orang tua dan informan kunci berjumlah 4 orang di komunitas PDA Jembrana telah menghasilkan beberapa tema dan sub-tema utama yang menggambarkan tantangan *parenting* di era digital. Temuan ini memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana masalah tantrum anak, kecanduan gadget, isu perbandingan anak dan kecemasan ibu terhadap konten yang tidak sesuai, termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

**Tabel: Tema dan Sub-tema Hasil Identifikasi Masalah *Parenting* di Era Digital**

Tema Utama	Sub-tema	Deskripsi Singkat dan Kutipan Kunci
1. Pola Asuh dan Minimnya <i>Digital Awareness</i> Orang Tua	1.1 Kurangnya Pemahaman Dampak Digitalisasi	Orang tua sering tidak menyadari dampak jangka panjang gadget pada perkembangan anak. <i>"Dulu saya kira asal anak diam itu bagus, nggak rewel, ternyata kok malah jadi ketergantungan." (Informan W1)</i>
	1.2 Penggunaan Gadget sebagai " <i>Babysitter</i> "	Orang tua memberikan gadget agar anak tidak rewel saat mereka sibuk. <i>"Kalau lagi masak atau nyuci, terpaksa kasih HP biar anteng, daripada tantrum." (Informan FGD 2)</i>
	1.3 Peran Ayah yang Belum Optimal	Keterlibatan ayah dalam manajemen <i>screen time</i> dan pengasuhan masih terbatas.

<p>2. Tantrum Anak di Era Digital</p>	<p>2.1. Pemicu Tantrum Terkait Gadget</p> <p>1.2. Kesulitan Manajemen Emosi Anak</p> <p>2.3. Respon Orang Tua yang Inkonsisten</p>	<p>Anak rewel, marah, atau menangis hebat saat gadget diambil atau dilarang.</p> <p><i>"Begitu HP diambil langsung guling-guling di lantai, mukanya merah." (Informan W3)</i></p> <p>Anak belum bisa mengungkapkan keinginan/emosi dengan benar, mencari pelampiasan.</p> <p>Orang tua kadang marah, kadang menyerah, atau mengalihkan dengan gadget lagi.</p>
<p>3. Kecanduan Gadget dan Dampaknya pada Anak</p>	<p>3.1. Penggunaan Gadget Usia Dini</p> <p>3.2. Dominasi Konten Hiburan (YouTube Kids, Game)</p> <p>3.3. Dampak Negatif yang Teramati</p>	<p>Anak sudah terpapar gadget sejak usia balita, bahkan bayi.</p> <p>Anak lebih banyak mengakses video atau game tanpa edukasi yang jelas.</p> <p>Anak sulit fokus, kurang interaksi sosial, emosi tidak stabil, kesulitan tidur.</p> <p><i>"Anak saya sekarang lebih suka main game sendiri daripada main sama temannya di luar." (Informan FGD 4)</i></p>
<p>4. Kecemasan Ibu Terhadap Konten Digital Anak</p>	<p>4.1. Kekhawatiran Paparan Konten Tidak Sesuai</p>	<p>Ibu cemas anak melihat video kekerasan, bahasa kotor, atau konten dewasa yang tidak sengaja muncul.</p>

	<p>4.2 Minimnya Pengetahuan <i>Parental Control</i></p> <p>4.3. Stres dan Kecemasan Ibu Akibat Konten</p>	<p><i>"Kadang suka muncul iklan aneh-aneh atau video yang nggak pantas, jadi takut anak lihat." (Informan W2)</i></p> <p>Banyak ibu tidak tahu atau sulit menggunakan fitur kontrol orang tua pada gadget.</p> <p>Ibu merasa tidak tenang dan khawatir berlebihan tentang apa yang diakses anak.</p> <p><i>"Malam-malam suka kepikiran tadi anak nonton apa aja, jadi susah tidur." (Informan W4)</i></p>
5. Tekanan Sosial dan Perbandingan Anak	<p>5.1. Perbandingan dari Lingkungan Sekitar</p> <p>5.2. Pengaruh Media Sosial</p> <p>5.3. Dampak Negatif pada Anak dan Orang Tua</p>	<p>Anak dibandingkan dengan teman sebaya yang sudah bisa membaca atau lancar bicara.</p> <p>Orang tua merasa tertekan melihat pencapaian anak-anak lain di media sosial.</p> <p>Anak merasa tidak percaya diri, orang tua merasa gagal atau kurang.</p>
6. Harapan dan Kebutuhan Komunitas	<p>6.1. Kebutuhan Edukasi Praktis</p> <p>6.2. Dukungan Psikososial Bagi Ibu</p> <p>6.3. Peran Fasilitator Komunitas</p>	<p>Harapan adanya pelatihan manajemen tantrum dan penggunaan gadget yang mudah dipahami.</p> <p>Kebutuhan akan wadah berbagi dan dukungan untuk mengurangi kecemasan.</p> <p>Harapan agar ada pihak yang bisa membimbing dan</p>

		memberikan informasi berkelanjutan.
--	--	--

## 4.2 Diskusi

Temuan yang terangkum dalam Tabel 4.1 mengkonfirmasi bahwa tantangan *parenting* di era digital sangat kompleks dan saling berkaitan, dengan kecemasan ibu terhadap konten yang tidak sesuai menjadi salah satu dampak signifikan dari kecanduan *gadget* dan *digital awareness* yang rendah.

### 1. Pola Asuh dan Permasalahan di Era Digital

Temuan mengenai kurangnya *digital awareness* orang tua dan kecenderungan menggunakan *gadget* sebagai "penjaga anak" sejalan dengan studi oleh Nisa et al. (2021) dalam "*Parenting in the Digital Age How is the Digital Awareness of Mothers*", yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran digital ibu masih bervariasi dan seringkali belum memadai. Penggunaan *gadget* untuk menenangkan anak, seperti yang diungkapkan informan, mencerminkan pola asuh yang kurang adaptif terhadap tantangan digital. Inkonsistensi dalam penegakan aturan yang teramati juga diperkuat oleh "*Permasalahan Pola Asuh dalam Mendi*" (Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), yang dapat menciptakan kebingungan pada anak dan memperparah masalah perilaku. Peran ayah yang seringkali belum optimal dalam *digital parenting*, meskipun tidak secara eksplisit muncul sebagai sub-tema dominan di sini, perlu menjadi perhatian karena literatur menekankan pentingnya keterlibatan kedua orang tua (Permata et al., 2022 dalam "*DAN THE ROLE OF PARENTS IN EDUCATING CHILDREN IN THE DIGITAL AGE*").

### 2. Tantrum dan Kecanduan *Gadget*: Lingkaran Setan Digital

Data secara konsisten menunjukkan bahwa pemicu tantrum terkait *gadget* sangat dominan, mengkonfirmasi *withdrawal symptoms* saat *gadget* diambil sebagai penyebab umum tantrum pada anak di era digital (Amaya & Doyle, 2023; Daniels et al., 2021). Dampak negatif dari penggunaan *gadget* berlebih, seperti kesulitan fokus, kurangnya interaksi sosial, dan emosi tidak stabil, secara langsung mendukung temuan *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2022, hlm. 1965-1975) yang mengulas prevalensi dan risiko kecanduan *gadget*. Anak-anak yang terpapar konten digital secara berlebihan sejak usia dini, terutama pada konten hiburan pasif, cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional, yang pada gilirannya membuat mereka lebih rentan terhadap tantrum.

### **3. Kecemasan Ibu pada Konten Digital**

Kecemasan Ibu pada Konten Digital: Beban Psikologis di Era Informasi: Aspek krusial yang menonjol adalah tingginya kecemasan ibu terhadap paparan konten yang tidak sesuai usia anak. Kekhawatiran ini konsisten dengan penelitian Radesky et al. (2020) yang menyoroiti dampak digitalisasi pada kesehatan mental anak, termasuk risiko dari konten. Kutipan informan tentang "iklan aneh-aneh" atau "video tidak pantas" yang muncul secara tidak sengaja menegaskan ancaman *dark patterns* dan algoritma *platform* digital yang sulit dikontrol. Minimnya pengetahuan *parental control* yang diungkapkan ibu memperparah kecemasan ini, karena mereka merasa tidak memiliki alat yang memadai untuk melindungi anak. Kecemasan ini tidak hanya memengaruhi ibu secara personal (Dewi & Hidayat, 2021) tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas interaksi pengasuhan dalam keluarga.

### **4. Tekanan Sosial dan Perbandingan Anak**

Fenomena perbandingan anak yang ditemukan di komunitas sangat relevan dengan dinamika sosial di era digital. Media sosial, seperti yang disoroti dalam "*Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02*" (Hasanah et al., 2022), sering menampilkan "gambar sempurna" kehidupan dan pencapaian anak-anak lain, menciptakan tekanan tidak sehat bagi orang tua. Tekanan ini dapat menyebabkan dampak negatif pada *self-esteem* anak dan memicu perasaan tidak mampu pada orang tua. Konsep *smart parenting* yang dicanangkan oleh Yanti et al. (2022) dan Putri & Sari (2023) harus secara eksplisit mencakup strategi untuk mengatasi perbandingan sosial ini.

### **5. Pelestarian Anak dalam Konteks Adat Hindu dan Parenting Era Digital**

Rekomendasi dan kebijakan Gubernur Bali Wayan Koster memiliki dasar kuat dalam upaya pelestarian budaya Hindu Bali melalui generasi muda. Program seperti KB empat anak dan insentif untuk anak ketiga/keempat (Nyoman, Komang, Ketut), bertujuan menjaga kelangsungan tradisi penamaan kelahiran serta memastikan keberadaan masyarakat Bali asli tak tergerus populasi pendatang (Posbali.net, 2025). Lebih lanjut, Gubernur juga mendukung pembentukan Paiketan Yowana sebagai wadah bagi anak muda desa adat untuk memelihara ajaran adat dan tradisi Hindu Bali (Baliilu.com, 2025). Disertai insentif untuk anak Kelima (Komang, Nyoman, Ketut) ini bukan sekadar angka, tapi bagian dari strategi menjaga identitas budaya sejak usia dini. Sinergi kebijakan Gubernur Bali dalam konteks ini:

1. Penguatan budaya sejak kecil melalui insentif anak adat dan Paiketan Yowana, anak Balinese lebih terhubung dengan identitas budaya.

2. Digital parenting berbasis nilai lokal yaitu, program edukasi orang tua (webinar bersama TP PKK dan WHDI) memberi pengetahuan teknologi sekaligus nilai adat, agar pengasuhan berjalan seimbang.
3. Landasan hukum dan peraturan jelas di UU 23/2014, Perda Desa Adat No. 4/2019, Perda Tata Nilai Lokal No. 1/2020 mendukung “etika adat” dalam pola asuh, membentuk legitimasi operasional untuk digital parenting berbasis adat.

## 6. Integrasi Konsep Pemberdayaan dan Islam Berkemajuan

Temuan-temuan ini menggarisbawahi urgensi pendekatan holistik dalam intervensi. Dalam konteks pemberdayaan dalam kebidanan, bidan memiliki peran sentral dalam memfasilitasi peningkatan kapasitas orang tua untuk mengelola tantangan digital. Penyuluhan dan pembentukan *peer support group* yang diusulkan selaras dengan prinsip pemberdayaan untuk mengurangi isolasi dan meningkatkan dukungan sosial antar orang tua (Anggraeni & Yulita, 2020; Puspitasari & Lestari, 2023).

Dari perspektif Islam berkemajuan, *parenting* di era digital harus selaras dengan prinsip *tarbiyah* (pendidikan holistik) dan *hifzh al-aql* (pemeliharaan akal). Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat merusak *fitra* anak dan mengganggu perkembangan akalnya. Oleh karena itu, intervensi *smart parenting* merupakan bentuk *jihad* dalam mendidik generasi yang saleh dan *rahmatan lil alamin*, mampu menyaring informasi dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Nilai *adl* (keadilan) menuntut orang tua untuk menghargai keunikan setiap anak, menghindari perbandingan yang tidak sehat. Pemberdayaan ibu dalam mengelola kecemasan terkait konten digital adalah manifestasi dari prinsip *hifzh an-nafs* (pemeliharaan jiwa), baik bagi ibu maupun anak, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesejahteraan menyeluruh. Konsep *syura* (musyawarah) juga dapat diterapkan dalam keluarga untuk menetapkan aturan *digital parenting* yang disepakati bersama (Al-Attas, 1990; An-Nawawi, 2007; Qardhawi, 1999).

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dirancang, diperkuat dengan konseling dan *peer support group*, sangat relevan dan dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi. Pendekatan berbasis bukti dan integrasi nilai-nilai Islam berkemajuan akan memastikan intervensi tersebut tidak hanya efektif secara ilmiah tetapi juga kontekstual dan dapat diterima oleh komunitas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Kajian *community-based fieldwork* ini telah berhasil mengidentifikasi secara mendalam tantangan *parenting* di era digital dalam konteks komunitas, khususnya terkait isu tantrum anak, kecanduan *gadget* usia dini, kecemasan ibu terhadap paparan konten yang tidak sesuai, dan tekanan perbandingan anak. Melalui pendekatan kualitatif partisipatif dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD), ditemukan bahwa *digital awareness* orang tua yang masih rendah, penggunaan *gadget* sebagai "penjaga anak", serta inkonsistensi dalam penegakan aturan menjadi faktor utama yang memperparah masalah perilaku anak dan beban psikologis ibu. Kecemasan ibu terhadap konten digital dan tekanan sosial akibat perbandingan anak merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian khusus.

Kebijakan Gubernur Bali Gubernur Wayan Koster memperkuat pelestarian budaya Hindu Bali dengan kebijakan seperti insentif untuk anak adat (Misalnya kelompok “Komang–Nyoman–Ketut”) dan pembentukan organisasi Paiketan Yowana sebagai langkah strategis menjaga tradisi mulai usia dini. Di sisi lain, Pemprov Bali bersama TP PKK dan Diskominfo aktif menyelenggarakan *webinar* dan pelatihan digital parenting, serta mendukung PP No. 17/2025 tentang perlindungan anak di ranah digital. Dengan pijakan hukum seperti UU No. 23/2014 dan Perda Bali No. 4/2019 & No. 1/2020, strategi ini menjadi legitimasi kuat bagi intervensi kontekstual menggabungkan etika adat, literasi digital, dan pengasuhan agama yang seimbang.

Solusi intervensi yang dirancang, berupa lokakarya *smart parenting* interaktif, sesi konseling, pengembangan materi edukasi, dan pembentukan *peer support group*, sangat relevan dan dibutuhkan oleh komunitas. Integrasi konsep pemberdayaan dalam kebidanan dan nilai-nilai Islam berkemajuan (seperti *tarbiyah*, *hifzh al-aql*, *hifzh an-nafs*, *adl*, dan *syura*) memberikan landasan holistik dan kontekstual bagi intervensi ini. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan dukungan multidimensional sangat esensial untuk membekali orang tua menghadapi kompleksitas *parenting* di era digital secara efektif dan berkelanjutan, serta untuk menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, kesimpulan akhir kajian ini menekankan pentingnya strategi pengasuhan anak yang integratif menguatkan budaya tradisi Hindu Bali sekaligus mengantisipasi tantangan era digital. Ini bukan hanya relevan bagi masyarakat Bali, tetapi juga bisa menjadi model daerah lain yang menghadapi keadaan serupa di era digitalisasi global.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang diajukan:

### 1. Bagi Komunitas dan Orang Tua

Mengikuti Program Edukasi: Orang tua disarankan untuk aktif mengikuti lokakarya *smart parenting* dan kegiatan edukasi serupa yang diadakan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan pengasuhan anak.

Membentuk dan Mengembangkan *Peer Support Group*: Mendorong pembentukan dan pengaktifan kelompok dukungan sebaya antar orang tua di tingkat RT/RW atau Dasawisma untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan memberikan dukungan emosional, khususnya bagi ibu yang mengalami kecemasan.

Konsistensi dalam Pola Asuh: Menerapkan aturan *digital parenting* yang jelas dan konsisten di rumah, serta melibatkan kedua orang tua dalam pengawasan dan pendampingan anak dalam penggunaan *gadget*.

Fokus pada Potensi Anak: Menghindari kebiasaan membandingkan anak dengan teman sebaya dan lebih berfokus pada potensi serta perkembangan unik masing-masing anak.

### 2. Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Mengintegrasikan Edukasi *Smart Parenting*: Bidan dan tenaga kesehatan di Puskesmas atau fasilitas kesehatan primer disarankan untuk mengintegrasikan materi *smart parenting* di era digital ke dalam program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dan kelas ibu hamil/balita.

Melatih Kader Komunitas: Memberikan pelatihan kepada kader kesehatan dan tokoh masyarakat tentang isu *parenting* di era digital, termasuk manajemen tantrum, pencegahan kecanduan *gadget*, strategi *parental control*, dan teknik mengatasi kecemasan ibu, agar mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas.

Memberikan Konseling Psikososial: Menawarkan layanan konseling atau rujukan bagi ibu yang menunjukkan gejala kecemasan signifikan terkait pengasuhan di era digital.

### 3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Mengembangkan Kurikulum Edukasi *Parenting* Digital: Mendorong penyusunan kurikulum atau modul edukasi *parenting* di era digital yang standar dan dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat pendidikan dan komunitas, dengan melibatkan ahli psikologi anak, teknologi, dan agama.

Fasilitasi Akses *Parental Control*: Mengkampanyekan dan memfasilitasi penggunaan fitur *parental control* pada perangkat digital, serta menyediakan panduan praktis yang mudah diakses oleh orang tua.

Mendukung Program Komunitas: Memberikan dukungan kebijakan, pendanaan, dan sumber daya bagi inisiatif berbasis komunitas yang berfokus pada *parenting* di era digital dan kesejahteraan keluarga.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian Kuantitatif: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan desain yang lebih ketat (misalnya, RCT jika memungkinkan) untuk mengukur efektivitas intervensi secara lebih terukur.

Studi Longitudinal: Melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari *parenting* di era digital terhadap perkembangan anak, serta efektivitas intervensi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kajian Integrasi Teknologi dan Agama: Mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai Islam berkemajuan dalam *digital parenting* di berbagai konteks komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- An-Nawawi, I. (2007). *Riyadhus Shalihin*. Darus Salam.
- Astuti, D. R., & Wulandari, Y. (2019). Dukungan Sosial dan Kecemasan Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Bidan, X(Y)*, pp-pp.
- Hasanah, N., & Rahayu, S. (2020). Tingkat Kesadaran Digital Ibu dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2)*, 1735-1745.
- Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2022). *Cyberbullying in the Digital Age A Common Social*. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1965-1975.
- Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2022). *Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02*. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), [halaman spesifik artikel TikTok].
- Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2022). *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendi*. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), [halaman spesifik artikel pola asuh].
- Pratiwi, H., & Handayani, D. (2021). Dampak Perbandingan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, X(Y)*, pp-pp.
- Qardhawi, Y. (1999). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Subroto, D. (2021). Efek Penggunaan Gadget Berlebihan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, X(Y)*, pp-pp.
- Suryani, S., & Adiningtyas, M. (2020). Peran Media Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Ibu Milenial. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, Z(W)*, pp-pp.
- Wahyuni, S., & Purnamawati, I. (2021). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, A(B)*, pp-pp.
- Anggraeni, N. K., & Yulita, M. (2020). Peran Kelompok Dukungan Sebaya (Peer Support Group) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Psikologi Indonesia, X(Y)*, pp-pp.
- Dewi, A. S., & Hidayat, S. (2021). Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Ibu yang Memiliki Anak Pengguna Gadget Berlebihan. *Jurnal Kesehatan Mental, Z(W)*, pp-pp.

- Puspitasari, I. R., & Lestari, S. (2023). Pembentukan dan Pemberdayaan Komunitas Orang Tua dalam Mengatasi Tantangan Parenting di Era Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, A(B)*, pp-pp.
- Putri, A. A., & Sari, N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Lokakarya Smart Parenting di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, C(D)*, pp-pp.
- Rachmawati, D., & Hastuti, D. (2022). Efektivitas Media Leaflet dan Poster dalam Edukasi Penggunaan Gadget yang Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, E(F)*, pp-pp.
- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development, 22(7)*, 953-969.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods, 18(1)*, 59-82.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research*. Sage Publications.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers College Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3(2)*, 77-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic Analysis. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. R. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *APA Handbook of Research Methods*

*in Psychology, Vol. 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* (pp. 57-71). American Psychological Association.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.

Finlay, L. (2002). Negotiating the Swamp: The Opportunity and Challenge of Reflexivity in Research Practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209-230.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Biro Hukum dan Humas*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id>

Baliilu.com. (2025, April 28). Komisi I DPRD Kabupaten Badung bersama OPD terkait bahas LKPJ Bupati Badung 2024. *Baliilu.com*. Diakses 29 April 2025, dari <https://baliilu.com/category/news/>

Posbali.net. (tanpa tanggal). Tentang Posbali.net. *Posbali.net*. Diakses 26 Juni 2025, dari <https://www.posbali.net/about-us/>

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara Mendalam

#### 1.1 Pedoman Wawancara Informan Kunci (Pra-Intervensi)

##### **Bagian III: Kecemasan Ibu Terhadap Konten Digital dan Dampak Gadget (15 menit)**

11. Apa kekhawatiran terbesar Ibu/Bapak terkait penggunaan *gadget* oleh anak? \* *Probe khusus*: Apakah Ibu/Bapak khawatir anak akan terpapar konten yang tidak sesuai (misalnya: kekerasan, bahasa kasar, adegan dewasa, *challenge* berbahaya)? Bisa diceritakan contohnya jika pernah terjadi?
12. Sejauh mana Ibu/Bapak mengetahui atau menggunakan fitur *parental control* atau aplikasi pengawasan pada *gadget* anak? Apa kesulitan yang dihadapi?
13. Selain konten, apakah Ibu/Bapak khawatir *gadget* bisa merusak kesehatan fisik (mata, tidur, obesitas) atau mental (sulit fokus, kurang sosialisasi) anak?
14. Bagaimana kekhawatiran ini memengaruhi perasaan atau aktivitas Ibu/Bapak sehari-hari? (Misalnya: stres, susah tidur, cemas berlebihan).

##### **Bagian IV: Isu Perbandingan Anak dan Tekanan Sosial (5 menit)**

15. Apakah Ibu/Bapak pernah merasa membandingkan anak sendiri dengan anak lain (saudara, teman, anak di media sosial)? Mengapa hal itu terjadi?
16. Bagaimana perasaan Ibu/Bapak ketika melihat "pencapaian" atau "kehidupan sempurna" anak-anak lain di media sosial? Apakah ini menimbulkan tekanan?
17. Menurut Ibu/Bapak, apa dampak dari kebiasaan membandingkan anak ini, baik bagi anak maupun bagi Ibu/Bapak sendiri?

##### **Bagian V: Harapan dan Kebutuhan (5 menit)**

18. Menurut Ibu/Bapak, edukasi atau dukungan seperti apa yang paling dibutuhkan oleh orang tua di komunitas ini untuk mengatasi masalah *parenting* di era digital?
19. Apakah Ibu/Bapak tertarik untuk mengikuti program atau pelatihan tentang *smart parenting*?

##### **Penutup (5 menit)**

Ucapkan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.  
Jelaskan langkah selanjutnya (akan ada program edukasi/penyuluhan).

## 1.2 Pedoman Wawancara Tindak Lanjut (Pasca-Intervensi)

### Pedoman Wawancara Mendalam Pasca-Intervensi (Tindak Lanjut & Evaluasi)

**Tujuan:** Mengevaluasi dampak dari program edukasi/penyuluhan yang telah dilakukan, mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik *parenting* orang tua, serta mengidentifikasi tantangan yang masih ada dan saran perbaikan.

**Informan:** Orang tua yang telah mengikuti program edukasi/penyuluhan (bisa termasuk informan kunci awal).

**Durasi:** 45-60 menit

#### Pembukaan (5 menit)

1. Perkenalkan diri dan tujuan wawancara (untuk mengevaluasi program edukasi *smart parenting* yang lalu).
2. Jelaskan kerahasiaan data dan anonimitas.
3. Minta izin untuk merekam wawancara (jika diperlukan).
4. Tekankan bahwa umpan balik Ibu/Bapak sangat penting untuk perbaikan program di masa depan.

#### Bagian I: Penilaian Umum Program Edukasi (10 menit)

1. Secara keseluruhan, bagaimana kesan Ibu/Bapak terhadap program edukasi *smart parenting* yang telah dilaksanakan?
2. Materi apa saja yang paling berkesan atau paling bermanfaat bagi Ibu/Bapak? Mengapa?
3. Apakah ada materi yang kurang jelas atau sulit dipahami?
4. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang cara penyampaian materi oleh fasilitator? (Misalnya: mudah dimengerti, interaktif, relevan).
5. Apakah program ini sesuai dengan harapan Ibu/Bapak sebelum mengikutinya?

#### Bagian II: Perubahan Pengetahuan dan Persepsi (15 menit)

6. Sebelum program, apa pemahaman Ibu/Bapak tentang dampak *gadget* pada anak? Apakah ada perubahan pemahaman setelah mengikuti program?
7. Apakah Ibu/Bapak kini lebih memahami cara mengelola tantrum anak, khususnya yang terkait *gadget*? Bagaimana pemahaman tersebut berubah?

8. Apakah pengetahuan Ibu/Bapak tentang fitur *parental control* atau cara mengawasi konten digital anak meningkat? Apa yang paling baru Ibu/Bapak pelajari?
9. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak sekarang tentang kebiasaan membandingkan anak? Apakah ada perubahan dalam persepsi Ibu/Bapak mengenai hal ini?

**Bagian III: Perubahan Praktik dan Perilaku (15 menit)**

10. Setelah program edukasi, apakah ada perubahan dalam cara Ibu/Bapak mengelola penggunaan *gadget* anak di rumah? (Misalnya: batasan waktu, jenis konten, lokasi penggunaan).
11. Apakah ada perubahan dalam cara Ibu/Bapak merespon tantrum anak? Bisa diceritakan contohnya?
12. Apakah Ibu/Bapak sudah mencoba menerapkan strategi *parental control* atau pengawasan konten yang diajarkan? Apa hasilnya?
13. Bagaimana Ibu/Bapak kini menghadapi tekanan sosial atau kebiasaan membandingkan anak? Apakah ada perubahan dalam sikap atau tindakan Ibu/Bapak?
14. Apakah Ibu/Bapak merasa lebih tenang atau kurang cemas terkait paparan konten digital anak setelah program ini? Mengapa?
15. Apakah ada perubahan dalam manajemen emosi Ibu/Bapak sendiri saat menghadapi anak?

**Bagian IV: Manfaat dan Tantangan (10 menit)**

16. Apa manfaat paling signifikan yang Ibu/Bapak rasakan setelah mengikuti program ini?
17. Apakah ada tantangan atau kesulitan yang masih Ibu/Bapak hadapi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru ini?
18. Bagaimana peran kelompok dukungan sebaya (jika sudah terbentuk) atau interaksi dengan sesama orang tua setelah program? Apakah ini membantu?

**Bagian V: Saran dan Rekomendasi (5 menit)**

19. Apa saran Ibu/Bapak agar program edukasi semacam ini bisa lebih baik di masa mendatang?
20. Apakah ada topik lain yang Ibu/Bapak rasa perlu dibahas dalam edukasi *parenting* selanjutnya?
21. Menurut Ibu/Bapak, bagaimana nilai-nilai Islam berkemajuan dan peran bidan/tenaga kesehatan dapat lebih dioptimalkan dalam mendukung *parenting* di era digital?

**Penutup (5 menit)**

Ucapkan terima kasih banyak atas waktu dan umpan balik yang berharga.

Jelaskan bahwa umpan balik ini akan digunakan untuk meningkatkan program dan memberikan dukungan berkelanjutan.

## **2. Pedoman *Focus Group Discussion* (FGD)**

## 2.1 Pedoman *Focus Group Discussion* (FGD) (Pra-Intervensi)

### Pedoman Fokus Group Discussion (FGD) Identifikasi Masalah (Pra-Intervensi)

**Tujuan:** Menggali secara kolektif dan mendalam pengalaman, persepsi, pengetahuan, kekhawatiran, serta kebutuhan orang tua terkait parenting di era digital, khususnya mengenai tantrum, kecanduan gadget, kecemasan ibu terhadap konten digital yang tidak sesuai, dan isu perbandingan anak, sebagai dasar perancangan intervensi.

**Informan:** Orang tua (Ibu/Ayah) yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) dan/atau tokoh masyarakat/kader kesehatan yang memahami dinamika keluarga di komunitas. Idealnya, kelompok beranggotakan 6-10 orang.

**Durasi:** 90-120 menit

#### **Pembukaan (15 menit)**

##### 1. Perkenalan:

- Fasilitator memperkenalkan diri dan tim.
- Jelaskan tujuan FGD: untuk memahami tantangan parenting di era digital yang dihadapi bersama di komunitas ini, dan mencari solusi yang relevan.
- Minta peserta untuk memperkenalkan diri secara singkat (nama, jumlah anak, usia anak).

##### 2. Aturan Dasar & Kerahasiaan:

- Jelaskan bahwa semua informasi yang disampaikan bersifat **rahasia** dan akan diolah secara **anonim**.
- Tekankan bahwa tidak ada jawaban yang salah, semua pendapat dan pengalaman berharga.
- Dorong semua peserta untuk aktif berpendapat dan saling menghargai.
- Jelaskan durasi FGD.
- Minta izin untuk merekam diskusi (jika diperlukan) untuk memastikan semua poin tercatat dengan baik.

##### 3. Pemanasan (Ice-breaking):

- Mulailah dengan pertanyaan ringan untuk membangun kenyamanan, misalnya: "Bagaimana perasaan Ibu/Bapak saat ini? Ada hal menarik apa yang baru saja terjadi di keluarga?"

### **Bagian I: Penggunaan Gadget di Keluarga dan Perannya (25 menit)**

1. **Pengantar:** "Mari kita mulai dengan membicarakan tentang peran gadget dalam kehidupan sehari-hari keluarga kita."

2. **Diskusi Terbuka:**

- "Bagaimana cerita awal mula anak-anak Ibu terpapar gadget di rumah? Sejak usia berapa?"
- "Berapa lama rata-rata anak menggunakan gadget dalam sehari? Kapan saja biasanya anak menggunakan gadget?" (Dorong peserta untuk berbagi contoh spesifik: saat makan, sebelum tidur, di perjalanan, dll.)
- "Konten apa saja yang paling sering diakses anak-anak melalui gadget? Apakah ada yang berbeda-beda?"
- "Menurut Ibu, apa alasan utama yang membuat kita sebagai orang tua memberikan gadget kepada anak?" (Fasilitator bisa memancing jawaban seperti: untuk menenangkan anak, untuk belajar, hiburan, agar orang tua bisa beraktivitas, dll.)
- **Pemicu Diskusi:** "Adakah dari Ibu yang merasa penggunaan gadget di rumah saat ini sudah 'ideal' atau justru ada kekhawatiran?"

### **Bagian II: Tantrum dan Pengelolaan Emosi Anak & Orang Tua (30 menit)**

1. **Pengantar:** "Sekarang kita akan membahas topik yang mungkin sering kita alami: tantrum pada anak."

2. **Diskusi Terbuka:**

- "Seberapa sering anak-anak Ibu mengalami tantrum? Bisa diceritakan seperti apa tantrum yang paling sering terjadi?" (Dorong peserta untuk berbagi pengalaman, jenis tantrum: berguling, berteriak, melempar barang, dll.)
- **Fokus Gadget:** "Menurut Ibu, apakah tantrum ini sering terjadi saat gadget dibatasi atau diambil dari anak? Bagaimana reaksi anak-anak Ibu ketika gadgetnya diambil?"
- "Bagaimana cara Ibu biasanya menenangkan anak saat tantrum? Apakah ada cara yang menurut Ibu paling efektif atau justru tidak berhasil sama sekali?"
- "Bagaimana perasaan Ibu sendiri saat anak tantrum? Apakah sering merasa marah, frustrasi, sedih, atau tidak berdaya?"
- "Menurut pengalaman Ibu, apakah kita sebagai orang tua sudah punya cara yang efektif untuk mengelola emosi diri sendiri saat menghadapi anak yang tantrum?" (Dorong berbagi tips atau kesulitan pribadi).

### **Bagian III: Kecemasan Orang Tua Terhadap Konten Digital dan Dampak Gadget (30 menit)**

1. **Pengantar:** "Kita semua ingin yang terbaik untuk anak-anak kita. Mari kita diskusikan kekhawatiran kita terkait dunia digital."

#### **2. Diskusi Terbuka:**

- "Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait penggunaan gadget oleh anak? Apa yang paling membuat Ibu gelisah?"
- **Fokus Konten:** "Secara spesifik, apakah ada kekhawatiran anak akan terpapar konten yang tidak sesuai (misalnya: kekerasan, bahasa kasar, adegan dewasa, atau 'challenge' berbahaya)? Jika ada, bisakah diceritakan contohnya atau bagaimana pengalaman Anda menghadapinya?"
- "Sejauh mana Ibu mengetahui atau sudah mencoba menggunakan fitur **parental control** atau aplikasi pengawasan pada gadget anak? Apa saja kesulitan atau tantangan yang dihadapi?"
- "Selain konten, apakah Ibu khawatir gadget bisa merusak kesehatan fisik (misalnya: mata, pola tidur, obesitas) atau mental anak (seperti sulit fokus, kurang sosialisasi, atau jadi lebih agresif)?"
- "Bagaimana semua kekhawatiran ini memengaruhi perasaan atau aktivitas Ibu sehari-hari? (Misalnya: stres, susah tidur, cemas berlebihan, jadi sering marah tanpa sebab)."

### **Bagian IV: Isu Perbandingan Anak dan Tekanan Sosial (15 menit)**

1. **Pengantar:** "Di era media sosial ini, sepertinya kita sering melihat kehidupan orang lain. Mari kita diskusikan tentang perbandingan anak."

#### **2. Diskusi Terbuka:**

- "Apakah Ibu pernah merasa membandingkan anak sendiri dengan anak lain (entah itu saudara, teman, atau anak-anak yang terlihat di media sosial)? Mengapa hal itu bisa terjadi pada diri kita?"
- "Bagaimana perasaan Ibu ketika melihat 'pencapaian' atau 'kehidupan sempurna' anak-anak lain di media sosial? Apakah ini menimbulkan tekanan atau perasaan tertentu pada diri Ibu?"
- "Menurut Ibu, apa dampak dari kebiasaan membandingkan anak ini, baik bagi anak sendiri maupun bagi kita sebagai orang tua?"

### **Bagian V: Harapan dan Kebutuhan Solusi (15 menit)**

1. **Pengantar:** "Setelah kita diskusikan berbagai tantangan, mari kita fokus pada apa yang kita butuhkan untuk menjadi orang tua yang lebih baik di era digital ini."

2. **Diskusi Terbuka:**

- "Menurut Ibu, edukasi atau dukungan seperti apa yang paling dibutuhkan oleh orang tua di komunitas ini untuk mengatasi masalah parenting di era digital yang sudah kita bahas tadi?" (Dorong ide spesifik: workshop, diskusi kelompok, narasumber ahli, materi online, dll.)
  - "Jika ada program atau pelatihan tentang 'smart parenting' atau 'parenting di era digital', apakah Ibu tertarik untuk mengikutinya? Bentuk seperti apa yang paling menarik?"
- 

**Penutup (5 menit)**

1. **Rangkum Singkat:** Fasilitator merangkum poin-poin penting yang muncul dari diskusi.
2. **Ucapan Terima Kasih:** Sampaikan terima kasih atas waktu, kejujuran, dan partisipasi aktif seluruh peserta.
3. **Langkah Selanjutnya:** Jelaskan bahwa informasi ini sangat berharga dan akan digunakan sebagai dasar untuk merancang program edukasi/penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Informasikan kapan dan bagaimana peserta akan mendapatkan kabar selanjutnya.

**Pedoman Fokus Group Discussion (FGD) Evaluasi (Pasca-Intervensi)**

**Tujuan:** Mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah dilaksanakan, mengukur perubahan dalam pengalaman, persepsi, pengetahuan, dan kekhawatiran orang tua terkait parenting di era digital (terutama mengenai tantrum, kecanduan gadget, kecemasan terhadap konten digital, dan isu perbandingan anak), serta mengidentifikasi area perbaikan untuk program di masa mendatang.

**Informan:** Orang tua (Ibu/Ayah) yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) yang telah mengikuti program intervensi. Idealnya, kelompok beranggotakan 6-10 orang.

**Durasi:** 90-120 menit

**Pembukaan (15 menit)****1. Perkenalan dan Ulang Tujuan:**

- Fasilitator memperkenalkan diri dan tim, jika ada anggota baru.
- Sampaikan terima kasih atas partisipasi mereka dalam program dan FGD ini.
- Jelaskan tujuan FGD: untuk mendapatkan masukan jujur tentang program yang sudah dijalani, apa yang berubah, dan apa yang perlu ditingkatkan.
- Ingatkan kembali bahwa semua informasi bersifat **rahasia** dan akan diolah secara **anonim**.
- Tekankan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah, semua pengalaman dan pendapat sangat berharga.
- Minta izin untuk merekam diskusi (jika diperlukan).

**2. Pemanasan (Ice-breaking):**

Ajak peserta berbagi secara singkat: "Apa satu hal baru yang paling berkesan dari program kita?" atau "Bagaimana perasaan Ibu hari ini setelah mengikuti program?"

**Bagian I: Penilaian Program Secara Umum (20 menit)**

1. **Pengantar:** "Mari kita mulai dengan kesan umum Ibu terhadap program yang telah kita ikuti bersama."
2. **Diskusi Terbuka:**
  - "Secara keseluruhan, bagaimana pendapat Ibu tentang program parenting di era digital yang baru saja kita selesaikan? Apakah program ini sesuai dengan harapan Ibu?"
  - "Bagian mana dari program ini yang menurut Ibu paling bermanfaat atau paling menarik? Mengapa?"

- "Apakah ada bagian dari program yang kurang relevan atau kurang jelas bagi Ibu? Jika ada, bagian yang mana?"
- "Seberapa mudah materi program dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Ibu?"
- "Apakah durasi program (total pertemuan/sesi) sudah terasa pas atau perlu penyesuaian?"

## **Bagian II: Perubahan Perilaku dan Persepsi Terhadap Tantrum dan Penggunaan Gadget (30 menit)**

1. **Pengantar:** "Sekarang, mari kita lihat perubahan yang mungkin terjadi pada diri Ibu dan anak setelah mengikuti program."

### **2. Diskusi Terbuka:**

- **Tantrum:** "Setelah mengikuti program, apakah ada perubahan dalam cara Ibu memahami atau merespons tantrum anak? Bisakah diceritakan perbedaannya?"

*Probe:* "Teknik apa yang paling sering Ibu/Bapak terapkan untuk menenangkan anak saat tantrum setelah program? Seberapa efektifkah teknik tersebut?"

*Probe:* "Bagaimana perasaan Ibu/Bapak saat anak tantrum sekarang, dibandingkan sebelum program? Apakah ada perubahan dalam kemampuan Ibu mengelola emosi diri sendiri?"

- **Penggunaan Gadget:** "Apakah ada perubahan dalam aturan atau kebiasaan penggunaan gadget oleh anak di rumah setelah program? Misalnya, durasi, jenis konten, atau cara pembatasan gadget?"

*Probe:* "Apakah anak menunjukkan respons yang berbeda saat gadgetnya dibatasi atau diambil sekarang? Jika ya, seperti apa perubahannya?"

*Probe:* "Metode atau tips apa dari program yang paling membantu Ibu dalam mengatur penggunaan gadget anak?"

## **Bagian III: Pengelolaan Konten Digital dan Dampak Gadget (25 menit)**

1. **Pengantar:** "Kita juga membahas kekhawatiran tentang konten digital dan dampaknya. Mari kita diskusikan bagaimana program membantu mengatasi hal ini."

### **2. Diskusi Terbuka:**

- "Setelah program, apakah kekhawatiran Ibu terhadap paparan konten digital yang tidak sesuai (misalnya kekerasan, bahasa kasar) pada anak berkurang atau berubah? Mengapa?"

*Probe:* "Pengetahuan baru apa yang Ibu dapatkan tentang jenis konten yang tidak sesuai dan cara menghindarinya?"

- "Bagaimana pengalaman Ibu dalam menggunakan fitur **parental control** atau aplikasi pengawasan setelah mendapatkan materi dari program? Apakah sekarang lebih mudah atau masih ada tantangan?"
- "Apakah Ibu merasa lebih siap atau tahu cara meminimalkan dampak negatif gadget terhadap kesehatan fisik (mata, tidur) atau mental (sulit fokus, sosialisasi) anak setelah program?"
- *Probe:* "Praktik apa yang mulai Ibu terapkan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anak terkait gadget?"
- "Secara keseluruhan, apakah tingkat kecemasan Ibu terkait penggunaan gadget oleh anak berkurang setelah mengikuti program ini?"

#### **Bagian IV: Perbandingan Anak dan Kesehatan Mental Orang Tua (15 menit)**

1. **Pengantar:** "Program juga menyentuh isu perbandingan anak dan dampaknya pada kita."

2. **Diskusi Terbuka:**

- "Setelah mengikuti program, apakah ada perubahan dalam cara Ibu memandang atau merespons fenomena membandingkan anak sendiri dengan anak lain, terutama yang terlihat di media sosial?"
- "Pesan atau pembelajaran apa dari program yang paling membantu Ibu dalam mengurangi tekanan dari perbandingan sosial ini?"
- "Apakah Ibu merasa ada peningkatan dalam kesejahteraan mental atau mengurangi stres yang berhubungan dengan parenting di era digital setelah program?"

*Probe:* "Dukungan atau strategi apa yang paling membantu Ibu dalam menjaga kesehatan mental sebagai orang tua?"

#### **Bagian V: Rekomendasi dan Harapan Masa Depan (15 menit)**

1. **Pengantar:** "Masukan dari Ibu sangat penting untuk program selanjutnya."

2. **Diskusi Terbuka:**

- "Jika ada kesempatan untuk melanjutkan atau mengembangkan program ini, topik apa lagi yang menurut Ibu perlu dibahas?"
- "Saran apa yang ingin Ibu berikan untuk perbaikan program ini di masa mendatang (misalnya, metode penyampaian, narasumber, waktu pelaksanaan, media yang digunakan)?"

- "Secara umum, apa harapan Ibu terkait dukungan parenting di era digital untuk komunitas ini ke depannya?"

**Penutup (5 menit)**

1. **Rangkum Singkat:** Fasilitator mengucapkan terima kasih dan merangkum poin-poin kunci evaluasi.
2. **Ucapan Terima Kasih:** Sampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas waktu, kejujuran, dan masukan berharga dari semua peserta.
3. **Langkah Selanjutnya:** Jelaskan bahwa masukan ini akan menjadi dasar evaluasi menyeluruh dan perbaikan program di masa mendatang. Informasikan bahwa mereka akan mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai dampak program atau kegiatan berikutnya.

### 3. Materi Edukasi/ Penyuluhan

#### 3.1 Materi Presentasi Lokakarya *Smart Parenting*



3.2 Leaflet / Booklet / Poster Edukasi



Azizah Yuhani - UNISAYOGYA

**Pemberdayaan dalam  
Praktik Kebidanan**

# Parenting Era Digital



**Hadapi Tantrum & Kecemasan Ibu!  
Temukan Solusi Cerdas & Dukungan  
Komunitas untuk Kleuarga Berdaya**

**Bekali Diri Anda, Demi Masa  
Depan Anak**



**Demi Terwujudnya Kleuarga Harmonis  
& Anak Cerdas Digital**



**Bersama Bidan, Tingkatkan  
Pengetahuan Parenting Era Digital  
Anda....**

**AYO GABUNG LOKAKARYA SMART  
PARENTINGKAMI!!!**

Negara, 02-14 Juni 2025

#### 4. Dokumentasi Kegiatan

##### 4.1 Foto-foto Kegiatan

##### Kegiatan di TK ABA 'Aisiyah 1 Negara



## Kegiatan di PCA Perumnas, Negara



## 4.2 Daftar Hadir Partisipan

### Daftar Hadir Kegiatan di PCA Perumnas, Jembrana

DAFTAR HADIR KEGIATAN PDA KAB. JEMBRANA			
			Sabtu, 14 Juni 2025
No	Nama	Tandatangan	Ket
1	Wahyu Marsuci	1.	
2	Mulyono		2.
3	Ahmad Jannah	3.	
4	Melijayati		4.
5	Ponfian	5.	
6	Sofar Ary.		6.
7	Unifah	7.	
8	Eri Setiawati		8.
9	Sumarli	9.	
10	B. Muliqah		10.
11	B. Waniq Susanto	11.	
12	B. Lisa Eko		12.
13	B. Hj. Liecyawati	13.	
14	B. Arix Atsyah		14.
15	B. Hariyanto	15.	
16	B. Sriwati		16.
17	B. Efi Prabawa	17.	
18	B. Ayuk Samsuri		18.
19	B. Yaya.	19.	
20	B. Asep Suryo		20.
21	B. Warsiana Jatriko	21.	
22	B. Niti Kesari		22.
23	B. Riantini	23.	
24	B. Madinahan		24.
25	BU ERMAHARTOI	25.	
26	BU RASNI		26.
27	Ma Susmi	27.	
28			28.
29			29.
30			30.
31			31.
32			32.
33			33.
34			34.
35			35.
36			36.
37			37.
38			38.
			39.
			40.

Daftar Hadir Kegiatan di TK ABA 'Aisyiyah 1 Negara, Jembrana

DAFTAR HADIR  
RAPAT WALI MURID TK. AISYIYAH 1 NEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Hari / Tanggal :

No	Nama Wali	Nama Anak	Alamat	Paraf
	Irfan Rahmawan Hakim	Kepala sekolah SDRM	Lelak	7.
	Nur Yuliani	Kepala TK Ins. Bahar 2 Pengubek		Bus
	Eli Susil	POH Jembrana	BB Agung	Ed
	Rindani Baraa	POA Jembrana	Lelateng	Inf
	Hasnah	Faza Hayyan	Lelateng	Inf.
	Winda Salmi Anesuj	Nina Cahya feni	Loban Barat	Inf.
	Ibu Zanne	ZANNE		Inf.
	Ka Y ali	PARIS	LOCJAT	Inf.
	Novi Amalia.	thalita Zivana Aprilia	Lelateng	Inf.
	Indrayani	Muhammad Iham	BB Agung	Inf.
	Risha Filiani	Romi Afa Hidayat	Lelateng	Inf.
	Devi Alfatih	Desti Fostiyana	Banyas Tengah	Inf.
	Endang	Fatih	BB Agung	Inf.
	T. Permata F	Agnia Mecca	TBT	Inf.
	Laelatul Wazni	Aylin Putri Al-Syaf	Lelateng	Inf.
	Huda Hasan	Adiba Fhatma Dof Sidiq (elateng)		Inf.
	Silvia Asmi	Dzakri Hasyim Al-Aziz	Sekel	Inf.
	Sri Wahyuni	Ahmad Maulana	TBT	Inf.
	HILMIYA	M. Hisyam R	Lelateng	Inf.
	Faiza	Nawira Salim	loban	Inf.
	Jannah	Arifah	Lateng	Inf.
	Arma	Lisa H	alamat	Inf.
	Inf.	Inf. Afgan	lateng	Inf.
	AZIZAH Yuhani	-	Melays	Inf.